

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN SARANA PROTEKSI DENGAN KESIAPSIAGAAN KEBAKARAN PADA PEKERJA DI UPTD KESEHATAN PUSKESMAS PERHENTIAN LUAS KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Zalza Fazila^{1*}

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai¹

*Corresponding Author : zalzafazila16@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *National Fire Protection Association* pada tahun 2018 terdapat 1.318.500 kebakaran di *United States*, Kebakaran Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 68 kali total kasus kebakaran gedung pada tahun 2020, 2021 sampai 2022. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan sarana proteksi dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional, dengan menggunakan pendekatan secara *Cross-sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 61 pekerja di wilayah kerja UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas. Pada penelitian ini teknik sampel yang peneliti gunakan adalah Total Sampling. Data yang diperoleh menggunakan analisis *chi square* diperoleh hasil ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di uptd kesehatan puskesmas perhentian luas kabupaten kuantan singingi tahun 2023 dengan *p value* = 0,000 (*p*<0,05), ada hubungan sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di uptd kesehatan puskesmas perhentian luas kabupaten kuantan singingi tahun 2023 dengan *p value* = 0,000 (*p*<0,05), ada hubungan sarana proteksi dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di uptd kesehatan puskesmas perhentian luas kabupaten kuantan singingi tahun 2023 dengan *p value* = 0,044 (*p*<0,05), diharapkan kepada pekerja perlu meningkatkan pengetahuan, sikap dan mengetahui tata letak area penempatan sarana proteksi kebakaran yang tersedia di UPTD kesehatan puskesmas Perhentian Luas di setiap ruangan atau tempat.

Kata kunci : kesiapsiagaan kebakaran, pengetahuan, sikap, sarana proteksi

ABSTRACT

*According to the National Fire Protection Association, in 2018 there were 1,318,500 fires in the United States, the Kuantan Singingi District Fire had 68 times the total number of building fire cases in 2020, 2021 to 2022. The aim of the research is to determine the relationship between knowledge, attitudes and means of protection and fire preparedness among workers at the Health UPTD of the Perhentian Luas Health Center, Kuantan Singingi Regency in 2023. This type of quantitative research uses a correlational descriptive research design, using a cross-sectional approach. The number of samples in this research was 61 workers in the work area of the Perhentian Luas Health Center Health UPTD. In this research, the sample technique that the researcher used was Total Sampling. Data obtained using chi square analysis showed that there was a relationship between knowledge and fire preparedness among workers at the health uptd of the public health center, Stopover, Kuantan Singi district in 2023 with p value = 0.000 (*p*<0.05), there was a relationship between attitude and fire preparedness among workers at health uptd of the health center of Stop Broad, Kuantan Singi district in 2023 with *p value* = 0.000 (*p*<0.05), there is a relationship between protection facilities and fire preparedness among workers at the health uptd of the health center of Stop Broad, Kuantan Singi district in 2023 with *p value* = 0.044 (*p* <0.05), it is hoped that workers need to improve their knowledge, attitudes and know the layout of the area for placing fire protection facilities available at the Perhentian Luas health center health UPTD in each room or place.*

Keywords : knowledge, attitude, protection means, fire preparedness

PENDAHULUAN

Kebakaran adalah suatu bencana atau musibah yang diakibatkan oleh api dan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, kebakaran yang diakibatkan oleh ledakan atau ledakan yang diakibatkan oleh kebakaran dapat menimbulkan kerugian harta benda, cidera bahkan kematian. Nyala api berasal dari tiga unsur yaitu bahan bakar (*fuel*), *oksigen* (O_2), dan panas. Kebakaran terjadi karena adanya tiga faktor yang menjadi unsur api. Jenis, jumlah dan banyaknya cairan, gas dan debu yang mudah terbakar dapat menyebabkan ledakan yang parah (Mustika & Wardani, 2018). Aspek yang bisa mengakibatkan rentan kejadian kebakaran pada bangunan yakni menggunakan instalasi tenaga listrik, menggunakan alat penerangan disaat mati nya listrik (genset, lilin, lampu emergensi dan lampu teplok), menggunakan peralatan memasak, menggunakan obat nyamuk bakar. Terpasang nya instalasi tenaga listrik tidak betul dengan menggunakan colokan kontak yang menumpuk, menggunakan perkakas listrik dengan waktu yang cukup lama, menggunakan kabel listrik yang terhubung sama isolasi, menggunakan kabel tenaga listrik dan cok listrik aktif yang terbakar, banyak nya kabel tenaga listrik terbuka, kondisi dan situasi penempatan instalasi energi listrik. Menggunakan peralatan masak yang bisa mengakibatkan kebakaran, seperti menggunakan kompor minyak yang terlalu lama (seharian bahkan berjam-jam), menggunakan kompor gas yang sudah lama atau tidak terawat dan tidak menukar selang/regulator kompor gas, dan menggunakan kompor gas yang sudah lama (Mustika & Wardani, 2018).

Dampak dari bahaya kebakaran juga dapat menimbulkan kerugian diantaranya adalah manusia (korban jiwa yang tewas atau meninggal pada kejadian kebakaran), material (nilai bangunan dan aset yang rusak disebabkan kejadian kebakaran), lingkungan (flora dan fauna yang musnah karena kejadian kebakaran, efek termal kebakaran serta peningkatan gas CO_2 dan polusi), ekonomi (kerugian finansial akibat tidak mampu berjalannya bisnis dampak dari kejadian kebakaran), dan sosial (PHK massal dikarenakan kebangkrutan bisnis dampak dari kejadian kebakaran) (Damkar Aceh, 2020). Menurut *National Fire Protection Association (NFPA)* pada tahun 2018 terdapat 1.318.500 kebakaran di *United States (US)*, dari kejadian tersebut 499.00 diantaranya adalah kebakaran yang terjadi dibangunan setiap 24 detik. Pemadam kebakaran *Amerika Serikat* merespon kebakaran disuatu tempat dinegara itu, kebakaran terjadi di struktur dengan kecepatan satu kebakaran setiap 63 detik dan kebakaran rumah setiap 87 detik (NFPA, 2019). Dalam jurnal (NFPA) menyebutkan pada tahun 2017 telah terjadi kebakaran sebanyak 1.319.500 kasus kebakaran yang mengakibatkan 3.400 korban jiwa dan luka-luka sebanyak 14670 orang dengan total kerugian mencapai \$ 10 miliar (Evarts, 2017).

Kasus kebakaran juga terdapat di Indonesia menurut Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2022 terdapat 642 kejadian kebakaran bangunan di Jakarta. Kebakaran terbanyak terjadi pada Agustus sebanyak 71 kejadian karena masih berada dalam musim kemarau (Penyelamatan, 2022). Dua gudang Faskes Pemprov DKI Jakarta terbakar, pertama gudang Farmasi Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI Jakarta terbakar dan yang kedua gudang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) api menyala secara tiba-tiba dan langsung membesar secara merata ditiga ruang yang tersekat oleh tembok, kerugian materi ditaksir mencapai Rp. 1 Miliar dua fasilitas kesehatan tersebut menjadi catatan khusus yang harus dievaluasi agar tidak terjadi kebakaran lagi (Zulfikar & Asfawi, 2021). Dinas pemadam kebakaran dan penyelamatan (DPKP) Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, mencatat ada 165 kejadian kebakaran. Kejadian di kota sebanyak 124 kejadian kebakaran bangunan, lahan sebanyak 19 dan kendaraan 14 sedangkan korban meninggal sebanyak 8 orang, kebakaran tersebut dominan disebabkan hubungan arus pendek dan kelalaian (DPKP 2021).

Dan pada tahun 2017 kasus kebakaran di provinsi Riau mencapai 188,00 kebakaran yang menyebabkan rugi besar (Riau, 2017). Di dinas Satpol PP Pemadam Kebakaran Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 68 kali total kasus kebakaran gedung pada tahun 2020, 2021 sampai 2022 sebagian kebakaran diakibatkan oleh konsleting listrik yang total kerugian nya kalau digabung selama 3 tahun tersebut cukup besar. Kesiapsiagaan adalah mekanisme pengendalian bencana dan upaya waspada dan meminimalisir resiko bencana. Aktifitas yang perlu untuk meningkatkan kesiapsiagaan yakni dengan meningkatkan pengetahuan, sikap yang dikerjakan masyarakat. Masyarakat atau seseorang harus memiliki pengetahuan kunci utama dari konsep kesiapsiagaan kebakaran (Aprillin, dkk. 2018). Faktor yang mempengaruhi siapsiaga bencana pada pemukiman ialah aspek ekonomi, aspek sosial, aspek faktor fisik dan budaya (Busro, 2018).

Masyarakat merupakan elemen pertama merasakan bencana, maka demikian harus memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi suatu bencana, karena kerugian ditimbulkan oleh bencana alam maupun non alam sangat menentukan kesiapan, pengetahuan serta keterampilan oleh masyarakat. Dari segi rehabilitas fasilitas kecelakaan kebakaran mencerminkan waktu relatif lama, belum kerugian yang mustahil di *recovery* contohnya arsip, sertifikat, barang antik, dan lainnya. Maka dari itu kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana kebakaran pilihan utama untuk teknologi penanggulangan kebakaran (Pitono, 2014). Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan pekerja dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu : Pengaktifan pos-pos siaga bencana dengan segenap unsur pendukung nya, pelatihan simulasi atau geladi teknis bagi setiap sektor penanggulangan bencana (SAR, sosial, kesehatan, prasarana, dan pekerjaan umum), inventarisasi sumber daya pendukung kedaruratan, penyiapan dukungan dan mobilisasi sumber daya, penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu guna mendukung tugas kebencanaan, penyiapan dan pemasangan instrumen sistem peringatan dini (*early warning*), penyusunan rencana kontigensi (*contingency plan*) dan mobilisasi sumber daya (personil dan sarana) (Patuju, 2018).

Pengetahuan yang dipunyai seseorang secara tidak langsung mempengaruhi sikap, perilaku tentang mengantisipasi kejadian bencana terjadi. Kesiapsiagaan ialah aspek penting yang menjadi fokus perhatian, karena kesiapsiagaan ialah aspek penentu bagi pengurangan resiko bencana yang bisa dilaksanakan atau di upayakan sejak dini (Aprilin, dkk. 2018). Sikap adalah respon seseorang masih tertutup terhadap stimulus atau obyek. Memberikan arti sikap sebagai tinjauan umum dibuat manusia terhadap orang lain, obyek atau isu bahkan dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap obyek, baik respon negatif maupun postif (Ayu, 2017). Sarana proteksi aktif adalah alat yang bisa mendeteksi dan memadamkan kebakaran di awal kebakaran. Yaitu *APAR, Detector, Hydrant, Alarm* dan *Sprinkler*. Sedangkan sarana proteksi pasif ialah sarana kebakaran bekerja melalui setelan pengaturan penggunaan struktur bangunan dan bahan. Contoh sarana proteksi pasif ialah jendela tahan api untuk menahan kebakaran dan pintu, penghalang api untuk membentuk ruangan tertutup, dan partisi penghalang bahan pelapis interior untuk meningkatkan kemampuan permukaan untuk menahan api dan asap untuk membagi-bagi ruangan guna membatasi gerakan asap.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur fatikah dkk pada tahun (2020) mengenai gambaran pengetahuan dan sikap karyawan tentang kesiapsiagaan menghadapi kebakaran di perusahaan Garmen, didapatkan hasil separuh pekerja Pt Garmen memiliki pengetahuan karyawan, sikap karyawan dan sarana proteksi yang baik mengenai kesiapsiagaan (Fatikhah & Setyawan, 2020). Menurut penelitian Amiroel Pribadi dkk tahun (2003) mengenai persepsi sumber daya manusia terhadap sistem tanggap darurat didapatkan hasil terdapat hubungan antara persepsi dengan prosedure organisasi dan sistem tanggap darurat (Madoeretno, 2003).

Menurut penelitian Siti Diraya Telefani dkk tahun (2014) mengenai persepsi risiko masyarakat terhadap bahaya kebakaran di pemukiman warga didapatkan hasil terdapat hubungan antara persepsi dengan jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan keadaan lingkungan (Telafiani, 2014).

Puskesmas Perhentian Luas secara geografis terletak di desa perhentian luas Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singgingi, luas wilayah puskesmas perhentian luas 1523,0 KM2 terdiri dari 8 desa. Dikarenakan padatnya penduduk dan ramai nya pasien yang ada disitu membuat tinggi nya resiko untuk terjadinya kebakaran ditempat tersebut yang dimana puskesmas itu terletak di pertengahan desa yang rentan kebakaran. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan sarana proteksi dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singgingi Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bersifat menghubungkan dua variabel atau lebih dengan menggunakan pendekatan secara *Cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD kesehatan puskesmas perhentian luas, waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12-16 Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas yaitu sebanyak 61 orang. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil sampel 100% jumlah populasi pada pekerja.

HASIL

Penelitian ini dilakukan selama 5 hari pada tanggal 12-16 juni 2023, dengan jumlah responden 61 orang pekerja yang berada diwilayah kerja UPTD kesehatan puskesmas Perhentian Luas. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan menyebarkan kuesioner kepada para pekerja satu persatu dengan cara peneliti mendatangi ruang kerja masing-masing responden.

Karakteristik Responden

Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	Remaja Akhir (20-30)	32	52,5
2	Dewasa (31-45)	27	44,2
3	Lansia Awal (46-55)	2	3,3
Jumlah		61	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berumur (20-30) tahun yaitu sebanyak 32 orang pekerja (52,5%).

Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Responden di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	S1	33	54,1
2	D3	28	45,9
Jumlah		61	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan S1 yaitu sebanyak 33 orang pekerja (54,1%).

Lama Bekerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lama Bekerja Responden di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
1	1-20 Tahun	57	93,3
2	21-30 Tahun	4	6,7
Jumlah		61	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden yang bekerja 1-20 tahun yaitu sebanyak 57 orang pekerja (93,3%).

Jenis Kelamin

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	29	47,5
2	Perempuan	32	52,5
Jumlah		61	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang pekerja (52,5%).

Analisa Univariat

Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	26	42,6
2	Baik	35	57,4
Jumlah		61	100

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa beberapa responden dengan pengetahuan kesiapsiagaan kebakaran yang kurang yaitu sebanyak 26 orang pekerja (42,6%).

Sikap**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Sikap dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023**

No	Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
1	Negatif	28	45,9
2	Positif	33	54,1
Jumlah		61	100

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa terdapat sikap positif pada pekerja yaitu sebanyak 33 orang (54,1%).

Sarana Proteksi**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Sarana Proteksi dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023**

No	Sarana Proteksi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	10	16,4
2	Baik	51	83,6
Jumlah		61	100

Dari tabel 7, dapat dilihat bahwa keseluruhan responden dengan sarana proteksi yang baik yaitu 51 orang (83,6%).

Kesiapsiagaan**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023**

No	Kesiapsiagaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	31	50,8
2	Baik	30	49,2
Jumlah		61	100

Dari tabel 8, dapat dilihat bahwa responden dengan kesiapsiagaan yang kurang yaitu sebanyak 31 orang pekerja (50,8%).

Analisa Bivariat**Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023****Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023**

Pengetahuan	Kesiapsiagaan Kebakaran		Total	P Value	POR
	n	%	n	%	
Kurang	23	88,5	3	11,5	26
Baik	8	22,9	27	77,1	35
Jumlah	31	50,8	30	49,2	61

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa dari 26 responden dengan pengetahuan kurang pada kesiapsiagaan kebakaran yang baik sebanyak 3 orang (11,5%). Sedangkan dari 35 responden dengan pengetahuan baik pada kesiapsiagaan kebakaran yang kurang yaitu sebanyak 8 orang (22,9%). Dari uji statistik diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di UPTD kesehatan puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2023 dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), dan POR (*Odds Ratio*) = 23,132, artinya responden dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko sebesar 23,132 kali untuk tidak melakukan kesiapsiagaan kebakaran dibandingkan responden dengan pengetahuan yang baik.

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023

Tabel 10. Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023

Sikap	Kesiapsiagaan Kebakaran				Total		P Value	POR		
	Negatif		Positif		n	%				
	n	%	n	%						
Negatif	25	89,3	3	10,7	28	45,9	0,000	27,862		
Positif	6	18,2	27	81,8	33	54,1				
Jumlah	31	50,8	30	49,2	61	100				

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa dari 28 responden dengan sikap negatif dengan kesiapsiagaan kebakaran yang positif sebanyak 3 orang (10,7%). Sedangkan dari 33 responden dengan sikap positif dengan kesiapsiagaan kebakaran yang negatif yaitu sebanyak 6 orang (18,2%). Dari uji statistik diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di UPTD kesehatan puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2023 dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), dan POR (*Odds Ratio*) = 27,862, artinya responden dengan sikap yang negatif memiliki risiko sebesar 27,862 kali untuk tidak melakukan kesiapsiagaan kebakaran dibandingkan responden dengan sikap positif.

Hubungan Sarana Proteksi dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023

Tabel 11. Hubungan Sarana Proteksi dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2023

Sarana Proteksi	Kesiapsiagaan Kebakaran				Total		P Value	POR		
	Kurang		Baik		n	%				
	n	%	n	%						
Kurang	8	80,0	2	20,0	10	16,4	0,044	2,798		
Baik	23	45,1	28	54,9	51	83,6				
Jumlah	31	50,8	30	49,2	61	100				

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa dari 10 responden dengan sarana proteksi kurang dengan kesiapsiagaan kebakaran yang baik sebanyak 2 orang (20,0%). Sedangkan dari 51 responden dengan sarana proteksi yang baik dengan kesiapsiagaan kebakaran yang

kurang yaitu sebanyak 23 orang (45,1%). Dari uji statistik diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara sarana proteksi dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di UPTD kesehatan puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2023 dengan nilai p value = 0,044 ($p < 0,05$), dan POR (*Odds Ratio*) = 2,798, artinya responden dengan sarana proteksi yang kurang memiliki risiko sebesar 2,798 kali untuk tidak melakukan penanganan kesiapsiagaan kebakaran dibandingkan responden dengan sarana proteksi yang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden dengan pengetahuan kurang pada kesiapsiagaan kebakaran yang baik sebanyak 3 orang (11,5%). Sedangkan dari 35 responden dengan pengetahuan baik pada kesiapsiagaan kebakaran yang kurang yaitu sebanyak 8 orang (22,9%). Dari uji statistik diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di UPTD kesehatan puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2023 dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), dan POR (*Odds Ratio*) = 23,132, artinya responden dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko sebesar 23,132 kali untuk tidak melakukan kesiapsiagaan kebakaran dibandingkan responden dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan seseorang tentang bahaya kebakaran dan cara pencegahan maupun penanggulangannya adalah salah satu yang terpenting dalam upaya pencegahan timbulnya atau meminimalisasi suatu kebakaran. Dalam proses pembentukan suatu tindakan (*overt behavior*) pengetahuan adalah domain yang sangat menentukan (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan kebakaran adalah pemahaman tentang cara menangan, menemukan, dan meningkatkan kesadaran akan potensi ancaman kebakaran, kerentanan, kemampuan dan bahaya kebakaran. Minimnya pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan bencana kebakaran akan berdampak pada banyaknya kerusakan dan korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana kebakaran tersebut (Reyhan, 2018). Faktor utama dan kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Pengetahuan mempengaruhi. Sikap dan kepedulian terhadap kesiapsiagaan. Pengetahuan tentang bencana, gejala-gejala, penyebab dan apa yang harus dilakukan bila terjadi suatu kebakaran merupakan indikator dasar dari suatu pengetahuan dalam mempersiapkan kesiapsiagaan terhadap kebakaran. Frekuensi seringnya seseorang mendapat pengetahuan atau informasi tentang kesiapsiagaan dapat menjadi faktor pembentuk perilaku kesiapsiagaan (Zuhrupal, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rigustia, 2019), dimana hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan identifikasi area dan tempat berbahaya kebakaran (0,015), ada hubungan dengan pengetahuan dengan sosialisasi dan penerapan prosedur tanggap darurat (0,015) (Zuhrupal, 2020). Menurut asumsi peneliti pada responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik tetapi terdapat kesiapsiagaan yang baik hal ini dikarenakan adanya yang mempengaruhi seperti pengalaman, lama kerja dan usia. Sedangkan pada responden yang mempunyai pengetahuan baik tetapi kesiapsiagaan nya kurang dikarenakan ada juga yang mempengaruhi seperti adanya pelatihan dan panduan dari pihak lain atau tertentu.

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 28 responden dengan sikap negatif dengan kesiapsiagaan kebakaran yang positif sebanyak 3 orang (10,7%). Sedangkan dari 33

responden dengan sikap positif dengan kesiapsiagaan kebakaran yang negatif yaitu sebanyak 6 orang (18,2%). Dari uji statistik diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di UPTD kesehatan puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2023 dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), dan POR (Odds Ratio) = 27,862, artinya responden dengan sikap yang negatif memiliki risiko sebesar 27,862 kali untuk tidak melakukan kesiapsiagaan kebakaran dibandingkan responden dengan sikap positif. Reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek atau stimulus dapat juga disebut sebagai sikap seseorang. Sikap merupakan predisposisi suatu tindakan atau perilaku seseorang sehingga sikap belum merupakan suatu tindakan. Sikap positif mendasari perilaku yang bersifat langgeng karena sikap tersebut muncul dalam diri responden itu sendiri. Sikap memiliki beberapa tingkatan yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*), dan praktik atau tindakan (*practice*). Suatu tindakan (*overt behavior*) belum tentu mencakup suatu sikap, tetapi sikap dapat menentukan perilaku seseorang. Faktor pendukung seperti fasilitas dan *support* dari pihak lain merupakan faktor untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan nyata (Qirana, 2018).

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa sikap responden sebagian besar baik. Melalui hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa sikap positif seseorang akan berdampak langsung pada perilaku seseorang karena sikap merupakan faktor penting untuk bertindak maupun berpersepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Qirana (2018), dimana hasil menunjukkan variabel yang terkait adalah pengetahuan ($p\text{-value} = 0,011$), sikap ($p\text{value} = 0,011$) dan pengawasan petugas HSE ($p\text{-value} = 0,002$) (Zuhrupal, 2020). Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian responden yang mempunyai sikap yang negatif tetapi terdapat kesiapsiagaan yang positif hal ini dikarenakan responden yang bersikap cuek terhadap lingkungannya sendiri seperti ketika melihat kondisi Apar yang rusak karena belum memiliki pengalaman dalam pengecekan sistem. Sedangkan pada responden yang mempunyai sikap positif tetapi terdapat kesiapsiagaan yang negatif karena dalam kesiapsiagaan kebakaran pekerja harus dapat bertindak dengan cepat dan tepat yang akan mempengaruhi sikap seseorang dan berujung pada perilaku itu sendiri.

Hubungan Sarana Proteksi dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di UPTD Kesehatan Puskesmas Perhentian Luas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 10 responden dengan sarana proteksi kurang dengan kesiapsiagaan kebakaran yang baik sebanyak 2 orang (20,0%). Sedangkan dari 51 responden dengan sarana proteksi yang baik dengan kesiapsiagaan kebakaran yang kurang yaitu sebanyak 23 orang (45,1%). Dari uji statistik diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara sarana proteksi dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja di UPTD kesehatan puskesmas Perhentian Luas Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2023 dengan nilai p value = 0,044 ($p < 0,05$), dan POR (Odds Ratio) = 2,798, artinya responden dengan sarana proteksi yang kurang memiliki risiko sebesar 2,798 kali untuk tidak melakukan penanganan kesiapsiagaan kebakaran dibandingkan responden dengan sarana proteksi yang baik. Sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan adalah sistem yang terdiri dari atas peralatan, kelengkapan dan sarana, baik yang terpasang maupun terbangun pada bangunan yang digunakan baik untuk tujuan sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif maupun cara-cara pengelolaan dalam rangka melindungi bangunan dan lingkungannya terhadap bahaya kebakaran (Menteri, 2008).

Tingkat pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi pekerja dalam menghadapi bahaya kebakaran. Pengetahuan terhadap bahaya kebakaran dapat diperoleh dari pemberian pelatihan dan pemberian materi tentang tanggap darurat kebakaran. Pelatihan yang dilakukan industri

akan mempengaruhi tingkat kesiapan dan sikap jika terjadi kebakaran (Safina, 2021). Pengetahuan pekerja tentang penggunaan sarana proteksi seperti APAR (untuk api skala kecil) sangat penting dimiliki, apabila terjadi kebakaran dapat bertindak secara benar. Pengetahuan sebagai bentuk informasi membentuk sikap dan tindakan seseorang. Pekerja tidak bisa memadamkan kebakaran karena kurangnya pengetahuan dalam penanggulangan kebakaran menggunakan sarana proteksi.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian responden yang mempunyai sarana proteksi yang kurang baik tetapi terdapat kesiapsiagaan yang baik hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, lama kerja dan simulasi kebakaran. Sedangkan pada responden yang mempunyai sarana proteksi baik tetapi terdapat kesiapsiagaan yang kurang hal ini dikarenakan tidak adanya pengalaman dan pelatihan kebakaran sehingga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nursalekha, 2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sarana proteksi kebakaran dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi dengan p -value 0,001 ($\leq 0,05$) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di pt sandang asia maju abadi.

KESIMPULAN

Pada pekerja UPTD kesehatan puskesmas perhentian luas dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 35 orang sedangkan kategori pengetahuan kurang sebanyak 26 orang. Pekerja dengan kategori sikap positif sebanyak 33 orang sedangkan kategori sikap negatif sebanyak 28 orang. Pekerja dengan kategori sarana proteksi yang baik sebanyak 51 orang sedangkan kategori sarana proteksi kurang sebanyak 10 orang. Pekerja dengan kategori kesiapsiagaan yang baik sebanyak 30 orang sedangkan kategori kesiapsiagaan yang kurang sebanyak 31 orang. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan sikap dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja dengan p value = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan sarana proteksi dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja dengan p value = 0,044 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar sebagai penyemangat, motivasi dan kekuatan yang sangat luar biasa bagi peneliti yang telah memberi do'a yang tiada henti-hentinya sehingga peneliti memperoleh semangat yang luar biasa untuk menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, fitri nur. (2020). Digital Repository Universitas Jember. Jember Digital Repository Universitas Jember Jember.
- Annisa, S. S. (2021). Gambaran Penerapan Sistem Penanggulangan Kebakaran PT.Indonesia Power Pembangkit Listrik Tenaga Uap Barru (BRU OMU). 3(2), 6.
- Aprillin, D. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir Di SDN Gebang Malang Kecamatan Mojo Anyar Kabupaten Mojokerto. 20(2), 133–145.
- Arikunto. (2011). Prosedure Penelitian : suatu pendekatan praktik (Suharsimi (ed.)). Rineka Cipta.

- Puteri, A. D. (2021). Hubungan Makanan Dan Minuman Yang Bersifat Iritan Dengan Kejadian Gastritis Di Desa Penyesawan Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1099-1202.
- Busro, M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1201511>
- Damkar Aceh. (2020). *Damkar Aceh 2020*. Google. <https://damkar.bandaacehkota.go.id/>
- Evarts. (2017). *Home and Non-Home Structure Fires Involving Torches, Burners, and Soldering Equipment. NFPA Fire Analysis and Research, Quincy, Massachusetts, October*, 1–1.
- Fatikhah, I. S. N., & Setyawan, D. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Karyawan Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran di Perusahaan Garmen. Sumber : <http://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/560> (diakses tanggal 13 Desember 2022). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 21–27.
- Harmia, E. (2021). Hubungan promosi susu formula dengan pemberian asi eksklusif di Kabupaten Kampar. *Jurnal Doppler*, 5(1), 44-49.
- Hamidi, M. N. S., Siagian, S. H., Safitri, D. E., Sudiarti, P. E., & Desma, V. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru Pada Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Rumbio Kabupaten Kampar Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 382-390.
- Isnaeni, L. M. A., & Puteri, A. D. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD X. *Jurnal Ners*, 6(1), 14-22.
- Lipi-UNESCO/ISDR. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam (*Community Preparedness: New Paradigm in Natural Disaster Management*). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69–84.
- Madoeretno, A. P. (2003). Persepsi Sumber Daya Manusia Terhadap Sistem Tanggap Darurat Di Unit Pengolahan IV Cilacap. 73190.
- Masturoh. (2018). Motodologi Penelitian Kesehatan. <https://scholar.google.co.id/>
- Menteri, 2008 Peraturan. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Mustika, S. W., & Wardani, R. P. D. B. (2018). Penilaian Risiko Kebakaran Gedung Bertingkat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 18–25. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmii/article/view/3440/3262>
- Notoatmodjo. (2005). Promosi Kesehatan teori dan aplikasi (S. Kresno (ed.)). Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. <https://inlis.malangkota.go.id/opac/detail-opac?id=87184>
- Nursalekha, 2019. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Sarana Proteksi Terhadap Kesiapsiagaan Penghuni Dalam Menghadapi Kebakaran Di Rusunawa Undip Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(3), 95–101.
- Paimin. (2015). Sistem proteksi kebakaran kawasan pemukiman dan perkantoran. <https://onesearch.id/Record/IOS2723.ai:slims-35766>
- Patuju. (2018). Hubungan Sikap Terhadap Resiko Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran Di Pemukiman Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Penyelamatan, D. P. K. dan. (2022). Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan. 68.
- Perundang-undangan, P. (2007). Undang-undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Pitono. (2014). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Kebakaran

- Di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta.
<https://eprints.ums.ac.id/30170/>
- Qirana, 2018. (2018). faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dengan kesiapsiagaan darurat. 6, 603–609.
- Rajaratenam, S. G., Martini, R. D., & Lipoeto, N. I. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Usila di Kelurahan Jati. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 225–228. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.96>
- Reyhan, 2020. (2018). Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran. 7–37.
- Riau, B. (2017). Riau BPBD. <http://bpbd.riau.go.id/>
- Soehatman Ramli. (2010). Sistem manajemen keselamata dan kesehatan kerja OHSA 18001 : dilengkapi road map implementasi/ (R. P. Husjain Djajaningrat (ed.)). Dian Rakyat.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods) / penulis, Prof. Dr. Sugiyono. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Sulaksmono. (2021). Manajemen Keselamatan Kerja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5, 2013–2015.
- Sulastri. (2020). Pengaruh Stres Kerja, Dan Beban Kerja, Terhadap Kinerja Karyawan. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48.
- Suma'mur. (1996). Higene Perusahaan dan kesehatan kerja. Gunung Agung.
- Sunaryo. (2016). Hubungan Antara Persepsi Tentang Kondisi Fisik Lingkungan Kerja Dengan Sikap Kerja Dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD>ES WE Di Surakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Syihabuddin, R. (2018). Hubungan Antara Kompetensi Pekerja Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Di warehouse PT.VSL.Indonesia.
- Tarwaka. (2008). Keselamatan dan Kesehatan Kerja : manajemen dan implementasi k3 di tempat kerja. Harapan Press.
- Telafiani, S. D. (2014). Persepsi Risiko Masyarakat Terhadap Bahaya Kebakaran Di Permukiman Pada Warga RT 01 dan RT 03, RW 001 Kelurahan Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2014.
- Yohana 2018. (n.d.). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pencegahan Kebakaran Dengan Tindakan Kesiapsiagaan Kebakaran Di PT X Kediri.
- Zuhrupal, 2020. (2020). Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Di Rsud Ulin Banjarmasin Tahun 2020 *Relationship Of Knowledge And Nurse Attitude With Fire Prevention And Management Of Fire At Rsud Ulin Banjarmasin In 2020*.
- Zulfikar, T., & Asfawi, S. (n.d.). Dalam Antisipasi Bencana Kebakaran Pada Rsud Ungaran.